

## PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS IV SD INPRES BTN IKIP II MAKASSAR

Hasaruddin Hafid

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: hasaruddinhafid@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan hasil belajar matematika. Subyek siswa sebanyak 32 orang semester I 2012. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh melalui tes untuk hasil belajar dan data kualitatif tentang kegiatan guru dan siswa melalui lembaran observasi. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar matematika berada pada kategori “cukup” dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar berada pada kategori “baik”. Secara kualitatif terjadi peningkatan motivasi, minat, dan aktivitas siswa, serta kegiatan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pecahan siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar.

**Kata Kunci:** hasil belajar, pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### Abstract

*This research is a class action (classroom action research) aims to improve and enhance the learning process which leads to increased learning outcomes in mathematics. The experiment was conducted at the fourth grade elementary school students IKIP II Inpres BTN Makassar as many as 32 students odd semester of 2012. The research was conducted by 2 cycles, each cycle of meetings are conducted twice learning. Quantitative data obtained through a test for learning outcomes and qualitative data about the activity of teachers and students through observation sheet. The result of quantitative analysis showed that the average score of the fourth grade students learn math SD Inpres BTN IKIP II Makassar increased. In the first cycle an average score of mathematics learning outcomes are in the category of "pretty" and on the second cycle an increase in learning outcomes is in the category of "good". Qualitatively, an increase in motivation, interest, and student activities, and activities of teachers in the process of learning mathematics with type STAD cooperative learning increase. Based on the results of this study concluded that with the application type STAD cooperative learning can improve learning outcomes math fourth grade elementary school students SD Inpres BTN IKIP II Makassar.*

**Keyword:** learning outcomes, type STAD cooperative learning.

### PENDAHULUAN

Matematika sebagai sarana berpikir dalam kegiatan berbagai disiplin keilmuan yang juga berperan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendapat banyak sorotan dari

masyarakat tentang rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Perlu dipelajari oleh setiap siswa karena matematika merupakan sarana

berfikir untuk menumbuhkembangkan pola berpikir logis, efektif, efisien, sistematis, kritis, obyektif, dan rasional.

Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, termasuk kualitas pendidikan di sekolah dasar. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kenyataan di lapangan yakni pembelajaran yang dilakukan guru khususnya pada pelajaran matematika nampak belum maksimal terjadi pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dengan lingkungannya, sehingga hal-hal yang kurang jelas dipahami siswa berlalu begitu saja.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat peneliti dengan guru kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar pada tanggal 15 Agustus 2012, untuk mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan pecahan beberapa siswa kelas IV SD memiliki nilai yang rendah dengan alasan bahwa terkadang beberapa siswa khususnya dalam belajar matematika masih enggan untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang jelas, sehingga hal-hal yang kurang jelas dipahami siswa hanya berlalu begitu saja, yang pada akhirnya, hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya nilai rata-rata matematika siswa kelas IV setelah ulangan semester I tahun pelajaran 2012 yaitu 60,5. Dengan demikian, nilai rata-rata matematika siswa kelas IV tersebut berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika yaitu 65 (rentang nilai 0 - 100).

Untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa dibutuhkan suatu strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keadaan siswa di sekolah-sekolah pada umumnya adalah heterogen. Maksud heterogen di sini adalah heterogen dalam jenis kelamin, agama, tingkat kehidupan sosial, kemampuan akademik dan suku/ras. Dengan demikian, peneliti memilih

alternatif yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (Ibrahim, 2005:27) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman-temannya. Dengan pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, tampil lebih berani untuk berbicara, mendengar dan menghargai pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan atau tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 4-5 orang) dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran diantaranya matematika, bahasa dan seni, ilmu sosial dan IPA dan telah digunakan mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan tipe yang lain dari pembelajaran kooperatif maka STAD adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi dan penghargaan kelompok. Sehingga strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Penggunaan lembaran kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, siswa bekerja sama (berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota telah mempelajari materi tersebut secara tuntas.

Kalau dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah) jelas tidak jauh berbeda, sehingga siswa dan guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat secepatnya menyesuaikan diri. Hanya dalam hal ini, pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan kelompoknya menggunakan aturan-aturan tertentu. Misalnya siswa dalam satu kelompok harus heterogen, baik dalam kemampuan maupun jenis kelamin atau etnis, siswa yang menguasai bahan pelajaran lebih dulu harus membantu teman kelompoknya yang belum menguasai pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pecahan. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pecahan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada Siswa Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keaktifan siswa dan guru kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar dalam proses belajar mengajar pecahan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pecahan siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar?

## TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar dalam proses belajar mengajar. Untuk

mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan pecahan siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar

## MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. memberikan informasi tentang adanya perubahan sikap siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran serta informasi yang lebih rinci dan akurat tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika utamanya pecahan
- b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti.

- a. Bagi guru, yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara berkelompok dengan kondisi kelompok yang heterogen.
- b. Bagi siswa, yaitu menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa dalam kelompoknya sehingga terjalin hubungan yang positif.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar. Tiap siklusnya dilaksanakan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan sehingga 2 siklus berisi 4 kali pertemuan. Siklus I pada tanggal 3 Sept. s.d. 8 Sept. 2012 sedangkan siklus II pada tanggal 17 Sept. s.d. 22 Sept. 2012.

Pelaksanaan tiap siklus menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

**1. Gambaran Pelaksanaan Siklus I****a. Gambaran Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil belajar berupa data kuantitatif. Data penelitian berupa hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus pertama setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah selesai pelaksanaan siklus I selama 2 kali pertemuan, diperoleh nilai hasil belajar siswa pada siklus I. Adapun gambaran hasil penelitian tentang tes hasil belajar pecahan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I pada kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar sebagai berikut:

Tabel 4.1. Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Jumlah Nilai	2070
Skor Rata-rata	64,69
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	50

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih berada di bawah standar KKM Matematika yaitu 65.

Tabel 4.2. Gambaran Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86 - 100	Sangat Baik	1	3.1
71 - 85	Baik	2	6.3
56 - 70	Sedang	23	71.9
41 - 55	Kurang	6	18.8
0 - 40	Sangat Kurang	0	0.0
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar persentase skor hasil belajar siswa setelah diajar pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat kurang, terdapat 6 siswa (18,75%) berada pada kategori kurang, 23 siswa (71,87%) berada pada kategori cukup, 2 siswa (6,250%) berada pada kategori baik, dan 1 siswa (3,13%) berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.1. diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,69 dan hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata tersebut masih berada di bawah standar KKM Matematika yaitu 65.

**b. Gambaran Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Dari 32 siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar, pada siklus I secara keseluruhan persentase siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sebesar 51,5 %. Sehingga dianggap perlu diadakan perbaikan pada siklus II dari segi keaktifan siswa.

**c. Gambaran Aktivitas mengajar Guru Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru, maka dapat dibuat gambaran Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 2 yaitu: menjelaskan materi pecahan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagi siswa dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa, membagikan LKS yang dapat memfasilitasi siswa belajar secara kelompok, mengarahkan siswa bekerja sama dan terlibat aktif dengan baik dalam kelompoknya, mengontrol dan membimbing kelompok yang mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS, dan memotivasi siswa untuk dapat mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan mengevaluasi hasil pekerjaan tiap kelompok dan memberi skor/penghargaan bagi kelompok yang terbaik pekerjaannya dikategorikan baik.

#### **d. Refleksi Siklus I**

Pada siklus I proses belajar mengajar mulai dilaksanakn dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini membuat siswa merasa baru dengan hal tersebut karena selama ini pembelajaran yang digunakan adalah membentuk kelompok biasa. Jadi sebelum diadakan pembagian kelompok guru harus menjelaskan secara umum materi (pecahan) yang akan dipelajari untuk mengantar siswa dalam kerja kelompoknya. Pembagian anggota kelompok harus benar-benar heterogen berdasarkan kemampuan awal siswa, jenis kelamin, dan bantuan dari guru yang mengajar sebelum peneliti, sehingga dalam satu kelompok terdapat perbedaan perbedaan prestasi belajar dan jenis kelamin yang beragam. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang sehingga terdapat 6 kelompok.

Pada pembagian kelompok ini peneliti yang menentukan ketua masing-masing tiap kelompok pemilihanya berdasarkan kemampuan awal siswa yang tergolong tinggi. Sebahagian siswa tidak senang dengan pembagian kelompok semacam ini karena mereka ingin memilih sendiri teman kelompoknya yang mereka anggap dapat diajak bekerjasama.

Guru menjelaskan bahwa belajar berkelompok dengan aturan seperti itu dapat meningkatkan semangat belajar dan sikap saling menghargai pendapat individu dan bekerjasama

antar anggota kelompok. Siswa yang tidak senang dengan pembagian kelompok seperti itu kurang berinteraksi dengan anggota kelompoknya, siswa tersebut bersikap acuh dan saling berharap untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan tiap kelompok.

Oleh karena itu, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II berikutnya antara lain: guru kurang memotivasi siswa dalam belajar dan kurang membimbing seluruh kelompok dalam kegiatan kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling memberi masukan agar pada siklus berikutnya guru tampil lebih baik lagi.

## **2. Gambaran Pelaksanaan Siklus II**

### **a. Gambaran Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada pelaksanaan siklus I, peneliti merencanakan tindakan siklus II dengan harapan kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Oleh karena itu, pada siklus II ini guru berusaha memberi bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus s.d. 31 Agustus 2012 dengan materi “Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama” dan materi “Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama”. Selanjutnya pada kegiatan akhir pertemuan ke-2 (siklus II), guru memberikan soal siklus II.

Setelah selesai pelaksanaan siklus II selama 2 kali pertemuan, diperoleh nilai hasil tes siswa pada siklus II. Adapun gambaran hasil analisis terhadap skor tes hasil belajar siklus II pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ajar pecahan yaitu sebagai berikut :

Skor rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 77,50. Skor tertinggi 100 dan skor terendah 60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan skor rata-rata tersebut dianggap telah tuntas karena telah berada di atas KKM Matematika yaitu 65.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	%
86 - 100	Sangat Baik	5	15.6
71 - 85	Baik	15	46.9
56 - 70	Sedang	12	37.5
41 - 55	Kurang	0	0.0
0 - 40	Sangat Kurang	0	0.0
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat kurang, tidak ada siswa berada pada kategori kurang, 12 siswa (37,5%) berada pada kategori cukup, 15 siswa (46,9%) berada pada kategori baik, dan 5 siswa (15,6%) berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.6 diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 77,5 dan berada pada kategori baik. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dianggap telah berhasil.

#### b. Gambaran Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Hasil observasi yang terangkum dalam lembar observasi siswa menggambarkan bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II terangkum dalam lembar observasi menggambarkan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus II, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Dari 32 siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar, pada siklus II secara keseluruhan persentase siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya hanya tinggal 28,12 %, siswa yang membimbing anggota kelompoknya

yang belum paham/ mengerti soal pada LKS sebesar 46,88 %, siswa yang mengajukan pertanyaan pada waktu mengalami kesulitan mengerjakan LKS. sebesar 45,31%, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 43,75 %, dan siswa yang memberikan tanggapan/ koreksi terhadap kelompok lain sebesar 39,06 %.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar pada siklus II tersebut jika dibandingkan dengan siklus I sebelumnya, maka penelitian ini dianggap telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi aktivitas belajar siswa .

#### c. Hasil Observasi Guru Siklus II

Hasil observasi atau pengamatan aktivitas guru pada siklus II terangkum dalam lembar observasi guru menggambarkan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan ke-1 aktivitas-aktivitas guru tersebut dalam pembelajaran pecahan dengan model kooperatif tipe STAD semuanya dikategorikan baik.

Selanjutnya kegiatan guru pada siklus II pertemuan ke-2 yaitu menjelaskan materi pengurangan pecahan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, membagikan LKS yang dapat memfasilitasi siswa belajar secara kelompok, mengontrol dan membimbing kelompok yang mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS, dan memotivasi siswa untuk dapat mewakili kelompoknya dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dikategorikan baik. Sedangkan indikator bahwa guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa, mengarahkan siswa bekerja sama dan terlibat aktif dengan baik dalam kelompoknya, dan mengevaluasi hasil pekerjaan tiap kelompok dan memberi skor/ penghargaan bagi kelompok yang terbaik pekerjaannya dikategorikan sangat baik.

Dengan demikian pada siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga

mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

#### d. Refleksi Siklus II

Pada siklus II perhatian dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena peneliti diawal pembelajaran memberikan motivasi dan dorongan untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Terlebih lagi setelah diumumkan perolehan skor hasil belajar pada siklus I dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor kelompok tertinggi. Selain itu penghargaan terhadap presentasi kelompok yang terbaik dan penghargaan terhadap kelompok yang sering bertanya pada kelompok lain. Adanya penghargaan ini menimbulkan semangat kelompok lain untuk meningkatkan prestasi kelompoknya dengan lebih berinteraksi dan membantu antar anggota kelompok untuk memperoleh skor yang tinggi pada tes berikutnya.

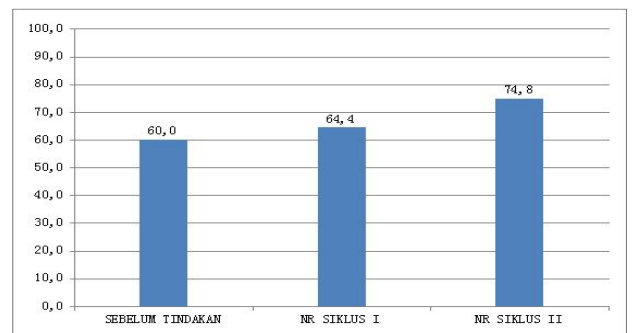
Pada Siklus II diadakan pergantian anggota kelompok untuk membentuk suasana baru karena pada siklus I pengelolaan kelompok tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus II setelah dibagikan kelompoknya setiap kelompok memilih sendiri ketua kelompoknya yang dianggap mampu memimpin disakusi dalam kelompok. Proses belajar pada Siklus II berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkurangnya siswa yang ribut di kelas karena pada umumnya siswa memahami prosedur kerja dari pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD sehingga interaksi antar anggota kelompok berjalan lancar, sehingga siswa saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan LKS yang diberikan kepada setiap kelompok.

Rasa percaya diri siswa juga menunjukkan adanya peningkatan terlihat dengan banyaknya siswa yang berani angkat tangan untuk mewakili kelompoknya mempersentasikan hasil pekerjaan kelompok yang diberikan yaitu LKS. Serta bertambahnya

siswa yang mulai memberikan tanggapan terhadap persentase kelompok lain.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan keaktifan siswa, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal pecahan secara individu sebagai dampak dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada siklus II, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa yang cukup signifikan terhadap hasil belajar pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, secara kuantitatif nilai hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.1.** Diagram Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar diagram di atas, hasil belajar siswa kelas IV sebelum tindakan pada pokok bahasan pecahan adalah 60,0. Ini berarti bahwa hasil siswa sebelum tindakan belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika yaitu 65. Untuk itu, dilakukan pembelajaran pecahan pada siklus I dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 64,4. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik, maka penelitian tindakan ini dilanjutkan pada

siklus II dengan perbaikan pembelajaran sebelumnya pada siklus I.

Setelah dilakukan refleksi pembelajaran yang kemudian ditindaklanjuti pada siklus II dengan model pembelajaran yang sama, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 74,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Pembahasan**

Hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar pada pokok bahasan pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dideskripsikan bahwa rata-rata skor tes hasil belajar siswa pada Siklus I adalah 64,4 berada pada kategori cukup, sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada Siklus II menjadi 74,8 berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor tes hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar pada pokok bahasan pecahan dan daya serap siswa pada materi pelajaran menjadi lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada siklus II tampak bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan skor hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain pada Siklus II siswa telah mampu menyelesaikan soal sesuai prosedur yang diharapkan sehingga pada umumnya siswa dapat memperoleh skor pada setiap butir soal.

Berdasarkan gambaran hasil penelitian pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan pecahan dengan memperhatikan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan pecahan dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 64,4 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74,8 berada dalam kategori baik,

sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

### **1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Setelah Diterapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.**

Pembahasan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Aktivitas belajar dari 32 siswa pada Siklus I dengan indikator siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sebesar 51,5%, sedangkan pada siklus II hanya tinggal 16 %. Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran pada siswa yang ditandai dengan menurunnya persentase siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Aktivitas belajar dari 25 siswa pada Siklus I dengan indikator siswa yang membimbing anggota kelompoknya yang belum paham/mengerti soal pada LKS sebesar 32 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 40%. Peningkatan persentase siswa tersebut menunjukkan bahwa timbulnya keinginan tiap kelompok untuk dapat mencapai hasil kelompok yang lebih baik.
- c. Aktivitas belajar dari 32 siswa pada Siklus I dengan indikator siswa yang mengajukan pertanyaan pada waktu mengalami kesulitan mengerjakan LKS sebesar 34 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 38 %. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu pada siswa mulai nampak dari sebelumnya.
- d. Aktivitas belajar dari 32 siswa pada Siklus I dengan indikator siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 26 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 36 %. Hal ini berarti bahwa siswa dalam kelompoknya mulai menunjukkan keberaniannya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- e. Aktivitas belajar dari 32 siswa pada Siklus I dengan indikator siswa yang memberikan tanggapan/ koreksi terhadap kelompok lain sebesar 22 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30 %. Hal ini



menunjukkan bahwa timbulnya rasa percaya diri pada siswa dalam kelompoknya masing-masing dan tidak takut lagi dalam memberikan tanggapan ataupun koreksi terhadap kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, memiliki minat dan perhatian yang besar pada pembelajaran yang dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar secara optimal.

## **2. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pengelolaan Pembelajaran kooperatif pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat guru kurang mampu mengelola pembelajaran dan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif. Siswa belum memahami tugas mereka dalam pembelajaran kooperatif ini. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas.

Pada siklus II guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik dan siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif. Guru telah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan bimbingan guru merata pada semua siswa. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat presentasi tiap kelompok. Pada siklus 2 ini, guru juga telah mampu mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dianggap kurang pada siklus I. Adanya peningkatan

tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Terutama adanya penghargaan yang diberikan guru pada kelompok terbaik. Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa sehingga siswa semakin antusias untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan gambaran aktivitas mengajar guru tersebut selama pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan pecahan dapat berpengaruh pada peningkatan aktivitas mengajar guru sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pembelajaran pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pecahan siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Makassar. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dalam hal :

Keaktifan siswa dalam kelompoknya, pemberian bimbingan pada teman, dan pengajuan pertanyaan dan memberikan jawaban dan koreksi terhadap kesalahan guru maupun pada teman, serta dapat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Aktivitas guru dalam mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan dalam hal: terampil menggunakan media pembelajaran dan terampil menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD

## B. Saran

Disarankan kepada guru kelas IV khususnya pada saat pembelajaran pecahan seyogianya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran pecahan dapat lebih bermakna dan siswa dapat terlibat aktif dalam belajar kelompok yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar pecahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningarti, H. 2008. Usaha Meningkatkan Keberanian Siswa Mengerjakan Soal-Soal Latihan Di Depan Kelas Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 7 Tala Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Makassar: PGSD UNM.
- Darhim. 2003. *Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hijrah Nurja, H. 2009. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Batua 1 Makassar. *Skripsi*. Makassar: PGSD UNM.
- Ibrahim, M., dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E., 2010. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Nusa Dua.
- Soedjadi, R. 2000. “*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*”. Jakarta: Depdikbud.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. M. 2005. *Pembelajaran Efektif, Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*. Mataram : NTP Press.
- Tiro, Muhammad Arif dan Mulyadi Malik, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Melalui Situs On-line Muhammad Arif Tiro dan Mulyadi Malik [www.learning-with-me.blogspot.com](http://www.learning-with-me.blogspot.com). di akses 10 Januari 2010.
- Umar, A. & Kaco, Nurbaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi)*. Makassar: BP. UNM.